

KEPEMIMPINAN DAN STABILITAS RELASI-RELASI SOSIAL DI NEGERI LAHA KECAMATAN TELUK AMBON KOTA AMBON

Kiki Rahayu, Tonny D. Pariela, Pieter H. Manuputty
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pattimura
rahayukiki198@gmail.com, tonnydpariela@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Mengetahui, Memahami, dan menjelaskan aspek-aspek kepemimpinan dari lembaga-lembaga sosial dan dampak kepemimpinan terhadap stabilitas relasi-relasi sosial antar lembaga atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, latar belakang terjadinya konflik adalah tidak adanya transparansi dan interaksi sosial antara pemimpin dengan lembaga-lembaga (masing-masing simpul lembaga mempunyai pengikutnya masing-masing) yang ada di dalam *negeri* sehingga terjadinya pengelompokan di dalam *negeri*. Kedua, kepemimpinan dan relasi sosial sangat erat kaitannya untuk menyangga dan menjaga stabilitas di dalam *negeri*.

Kata Kunci: Kepemimpinan, stabilitas relasi-relasi sosial, Laha.

This research is a qualitative descriptive study which aims to know, understand, and explaining the leadership aspects of social foundations and the impact of leadership on the stability of social relations between institutions or groups in society. The results show that first, the background of the conflict is the lack of transparency and social interaction between the leader and institutions (each institution has its own followers) in the village so there is a grouping in the village. Second, leadership and social relations are closely related to support and maintain the stability in the village.

Keywords: Leadership, stability of social relations, Laha.

1. Pendahuluan.

Kepemimpinan merupakan faktor utama pencapaian tujuan sebuah organisasi, karena tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit untuk mencapai tujuan organisasi. Pola kepemimpinan memainkan peranan penting, dalam meningkatkan kinerja anggotanya. Bagaimana tidak, karena sesungguhnya seluruh faktor eksternal yang dapat meningkatkan kinerja individual anggota itu datang dari penampilan dan pola kepemimpinan.

Hubungan antara pemimpin dengan anggotanya merupakan hubungan saling ketergantungan yang pada umumnya tidak seimbang. Anggota pada umumnya merasa lebih tergantung kepada pemimpin dari pada sebaliknya. Dalam proses interaksi yang terjadi antara pemimpin dan anggota, berlangsung proses saling mempengaruhi di mana pemimpin berupaya mempengaruhi anggotanya agar berperilaku sesuai dengan harapannya. Interaksi inilah yang menentukan derajat keberhasilan pemimpin dalam kepemimpinannya di dalam suatu organisasi.

Kinerja organisasi dijadikan sebagai salah satu ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi profit maupun organisasi non profit. Organisasi tak lepas dari masalah sumber daya manusia karena saat ini sumber daya manusia menjadi pusat perhatian dan era globalisasi ini. Tuntutan yang semakin ketat tersebut membuat manajemen sumber daya manusia harus dikelola dengan baik dengan memperhatikan segala kebutuhan demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kinerja individu adalah bagaimana seorang anggota melaksanakan pekerjaannya atau untuk kerjanya. Kinerja anggota yang meningkat akan turut mempengaruhi/meningkatkan prestasi organisasi tempat anggotanya yang bersangkutan bekerja, sehingga tujuan organisasi yang telah ditentukan dapat dicapai.

Hal ini mengindikasikan bahwa anggota akan memiliki kinerja melebihi apa yang diisyaratkan oleh organisasi jika kepemimpinan efektif. Kinerja anggota tinggi dengan sendirinya akan berimbas pada kinerja organisasi yang tinggi pula, karenanya organisasi akan mampu bertahan dalam lingkungan persaingan yang semakin ketat. Pola atau tipe kepemimpinan yang efektif dalam hal ini adalah mampu meningkatkan kinerja organisasi. Sumber daya manusia yang baik merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup organisasi. Bila organisasi ingin berkembang dengan pesat, organisasi harus mempunyai sumber daya manusia yang mampu menampilkan kinerja yang baik. Kinerja anggota yang tinggi akan membuat anggota semakin loyal terhadap organisasi, semakin termotivasi untuk bekerja, bekerja dengan rasa senang dan yang lebih penting kepuasan kerja yang

tinggi akan memperbesar kemungkinan tercapainya produktivitas dan kinerja yang tinggi pula.

Menurut Mulyadi dan Rivai (2009) dalam organisasi terdapat pihak-pihak yang saling terkait antara lain pemimpin sebagai atasan, dan pegawai atau karyawan sebagai bawahan. Pentingnya kepemimpinan sebagai organisasi menurut Suranta (2002) dikarenakan pemimpin memiliki peran strategis dalam usaha mencapai tujuan organisasi sesuai visi dan misi organisasi. Derajat ke-eratan hubungan atasan-bawahan membawa akibat kepada tingkat komitmen pekerja terhadap pimpinan, dan secara positif membangkitkan motivasi pekerja. Konsekuensinya adalah menyangkut pada tingkat kualitas layanan yang diberikan kepada para pelanggan atau pengguna organisasi, sehingga mereka memiliki persepsi yang baik terhadap organisasi. Selain itu, persepsi yang muncul dikalangan pekerja mengenai positifnya hubungan atasan-bawahan akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja, sama halnya dengan desa.

Desa merupakan sasaran penyelenggaraan aktivitas pemerintahan dan pembangunan, mengingat pemerintahan desa merupakan basis pemerintahan terendah dalam struktur pemerintahan Indonesia yang sangat menentukan bagi berhasilnya ikhtiar dalam pembangunan nasional yang menyeluruh. Aspek-aspek atau bidang yang hendak dibangun ditingkat pemerintahan terendah tersebut, dan salah satu aspek yang terlebih dahulu perlu dibangun adalah peningkatan kemampuan aparat pemerintah desa dalam pelaksanaan tugas-tugas administrasi pemerintahan, disamping memperkuat partisipasi masyarakat dan kelembagaannya serta aspek-aspek lainnya.

Pemerintah Desa beserta aparatnya adalah sebagai administrator penyelenggara utama aktivitas pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta sebagai pembina ketentraman dan ketertiban di wilayahnya. Peranan mereka demikian penting dan menentukan maju mundurnya suatu unit pemerintahan.

Hal ini terjadi di setiap negeri di Maluku terkhususnya di Negeri Laha. Negeri Laha merupakan salah satu Negeri Adat di Kota Ambon yang secara administratif termasuk di dalam wilayah Kecamatan Teluk Ambon. Namun akibat konflik internal yang terjadi di Negeri Laha, mengakibatkan saat ini pemerintahan yang dijalankan bersifat pemerintahan administratif saja. Perda Nomor 10 Tahun 2017 tentang Pengangkatan, Pemilihan, Pelantikan, dan Pemberhentian Kepala Pemerintah Negeri.¹ Kepala Negeri atau dalam tatanan adat biasa disebut Raja sebagai seorang pemimpin di lingkungan suatu masyarakat harus mampu mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Kepemimpinan dalam lingkungan satuan negeri harus melibatkan upaya seorang raja untuk mempengaruhi perilaku para perangkat negeri dalam suatu situasi. Raja dapat melaksanakan fungsi kepemimpinannya, raja bukan saja harus memiliki wibawa tetapi harus memiliki kesanggupan untuk menggunakan wibawanya terhadap para perangkat supaya diperoleh atau memunculkan kinerja perangkat yang baik.

Di suatu proses kerja sama itu para anggota saling berinteraksi dan adanya modal sosial serta saling mempengaruhi satu sama lain. Aparat Negeri dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan penyajian data dan informasi yang dibutuhkan, semakin dituntut adanya kerja keras dan kemampuan yang optimal guna memperlancar pelaksanaan tugas pemerintahan.

Kepemimpinan Kepala Negeri yang demokratis sangat diperlukan, di mana raja harus mampu mempengaruhi masyarakat agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan seseorang akan menentukan maju atau mundurnya, hidup atau mati organisasi yang dipimpinnya. Dalam kepemimpinan perlu juga adanya relasi sosial yang baik. Kepemimpinan erat kaitannya dengan relasi sosial. Di mana relasi di antara pemimpin dan yang dipimpin menggambarkan kekuatan-kekuatan penting yang menyangga stabilitas Negeri. Di Negeri Laha terdapat lembaga-lembaga yang berperan penting dalam penyangga negeri. Simpul-simpul kekuasaan pada tingkat negeri ini, masing-masing memiliki pengaruh terhadap warga negeri sehingga berpotensi menimbulkan pemilahan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yang dapat diidentifikasi sebagai pengikut (*follower*) di setiap institusi dalam masyarakat. Oleh karena itu diasumsikan bahwa semakin harmoni relasi-relasi sosial di antara ketiga lembaga (lembaga pemerintah, lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan) akan semakin stabil dalam warga masyarakat negeri yang tercermin dari kuatnya soliditas dan solidaritas di antara sesama masyarakat negeri. Sebaliknya, berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial.

2. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan bisa memperoleh pemahaman dan eksplanasi yang mendalam tentang kepemimpinan dan stabilitas relasi-relasi sosial yang ada dalam

Pemerintahan Adat. Jadi peneliti berfokus untuk mengetahui bagaimana dampak kepemimpinan (raja) dan stabilitas relasi-relasi sosial di Negeri Laha.

3. Temuan dan Pembahasan.

Secara geografis, wilayah administrasi pemerintahan Negeri Laha di bawah wilayah Kecamatan Teluk Ambon dibagi dalam 6 Dusun dengan 9 RT. Kondisi fisik wilayah pada bagian Selatan relatif datar dan linier sepanjang pantai membujur dari Timur ke Barat sedangkan bagian Utara berbukit dengan luas wilayah petuanan lebih kurang 17 Km². Terdiri dari daerah daratan seluas 14 Km² dan lautan 3 Km², memiliki garis pantai sepanjang 3,5 Km, dengan batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Tawiri. sebelah selatan dengan Desa Hatu, sebelah barat dengan Desa Kaitetu. sebelah timur dengan Teluk Ambon.

3.1. Kepemimpinan, Lembaga dan Kondisinya di Dalam Masyarakat.

Negeri Laha sebagai negeri adat selain pemimpin (Raja) terdapat lembaga-lembaga atau institusi yang melekatkan pada kehidupan keseharian masyarakat. lembaga-lembaga tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Di Negeri Laha terdapat 3 lembaga yang mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan, yakni lembaga Pemerintah, lembaga Agama dan lembaga Pendidikan.

Pada 3 lembaga yang ada ini, yang menjadi lembaga awal adalah lembaga pemerintah, hal ini disebabkan karena memang pengelompokkan masyarakat sampai terjadinya sebuah negeri, lebih awal dilakukan oleh masyarakat, sehingga lembaga Pemerintah (lembaga adat) biasanya lebih dahulu ada di sebuah negeri.

Di Negeri Laha, Lembaga Pemerintah biasanya dipimpin oleh seseorang yang berasal dari mata ruma parenta, hal ini disebabkan karena perjalanan sejarah pengelompokkan dan pembentukan sebuah negeri pasti ada salah satu yang menjadi inisiator untuk mengagabungkan masyarakat dalam sebuah pengelompokkan. Berdasarkan inisiator yang dilakukan oleh seseorang tersebut maka, terbentuklah pengelompokkan masyarakat tersebut dan membentuk sebuah negeri. Berdasarkan berbagai peraturan saat ini, di Negeri Laha pemerintahan dijalankan baik berdasarkan tata aturan adat, namun juga berdasarkan tata aturan perundang-undangan, sehingga terdapat istilah Pemerintahan Adat dan Pemerintahan Administratif.

Pada negeri Laha yang berhak menjadi pemimpin adalah mereka yang berasal dari *mata ruma parenta* (garis keturunan berdasarkan marga), dimana keturunannya yang berhak untuk menjadi pemimpin atau raja pada negeri tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fahmi Mewar selaku Sekertaris Negeri Laha, bahwa: “Mata rumah parentah itu mewar, dan bapak raja yang pimpin sekarang ini dari mata ruma parentah, Seng pernah ada raja dari mata ruma yang lain”. Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan di atas, menunjukkan jika memang di Negeri Laha raja yang dipilih dan dilantik itu selalu berasal dari mata ruma parenta dengan menyandang marga Mewar. Berasal dari marga Mewar karena sesuai dengan rentetan sejarahnya, marga mewar ini yang memegang kendali pemerintahan di negeri Laha. Raja yang saat ini ada di Negeri Laha, merupakan raja yang sudah dilantik dan disahkan secara administratif oleh pemerintah Kota Ambon dan dilantik kurang lebih satu tahun yang lalu. Walaupun demikian masih ada saja ada tindakan yang kontra dengan pelantikan tersebut dan masih ada yang berpandangan terdapat dua raja di Negeri Laha, yakni raja yang sekarang ini adalah raja secara administratif dan raja yang satunya adalah raja adat, sehingga masih ada ketegangan yang terjadi di antara masyarakat yang mengakibatkan raja yang telah dilantik ini masih belum mau intens berada di Negeri Laha karena takutnya akan terjadi masalah diantara masyarakat.

Namun berdasarkan data yang tergambar di atas, memperlihatkan bahwa memang kehidupan masyarakat saat ini sudah berangsur membaik dan menatap masa depan yang lebih baik lagi. Walaupun terjadi sedikit masalah namun dalam pengambilan keputusan yang di ambil pemimpin masih meminta saran dan masih melibatkan lembaga-lembaga, para tokoh masyarakat dan tokoh pemuda/pemudi yang ada di Negeri Laha dalam bentuk musyawarah.

3.2. Relasi Antar Lembaga.

Selain kepemimpinan (raja) terdapat tiga *tungku* atau biasanya yang dikenal 3 batu *tungku* merupakan hubungan kordinasi antara satu lembaga dengan lembaga lain. Lembaga-lembaga tersebut yang dikenal dalam masyarakat yang ada di Kota Ambon terkhususnya di Negeri Laha adalah hubungan antara Pemerintah Adat (raja), Kelembagaan Agama dan Kelembagaan Pendidikan. Di dalam suatu masyarakat, bila ketiga lembaga ini tidak mempunyai hubungan koordinasi yang

baik, maka tentunya pasti akan ada ketegangan dan hubungan yang tidak baik antara satu dengan yang lain dan berimbas pada pengelompokan kepentingan yang pada akhirnya membawa masyarakat yang ada dalam negeri tersebut masuk menjadi bagian dalam kubangan konflik, namun apabila hubungan ketiga lembaga ini bila berjalan dengan baik maka akan menimbulkan kemajuan yang sangat baik pada negeri tersebut.

Pada Negeri Laha terdapat tiga lembaga ini, dimana masing-masing lembaga berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Relasi yang tergambarkan dari ketiga lembaga ini berjalan harmonis antara satu dengan yang lainnya Hubungan koordinasi yang dibangun oleh ketiga lembaga yang digambarkan tadi di atas, menunjukkan bahwa memang ketiga lembaga ini mampu berjalan bersama dan mampu untuk saling mengisi dalam tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Kondisi hubungan antar lembaga yang baik ini, memungkinkan terjadinya pengembangan masyarakat di negeri tersebut ke arah yang lebih baik, karena adanya kondisi dan stabilitas sosial yang baik sehingga memungkinkan semua lembaga dapat beraktivitas dengan baik di dalam negeri.

4. Kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan tentang stabilitas dan relasi-relasi sosial pada bab sebelumnya maka dalam penulisan ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, Kepemimpinan (*Leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk memengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah-laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadang kala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.

Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi sosial juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Relasi antara kepemimpinan dengan yang dipimpin (relasi antar lembaga, dan relasi antar individu) sangatlah penting untuk mengharmoniskan kerukunan di dalam masyarakat khususnya di Negeri Laha. Relasi yang terjadi di Negeri Laha tidak berjalan

dengan baik dikarenakan adanya perbedaan pandangan mengenai pemimpin yaitu siapa yang berhak dan layak menjadi Raja Di Negeri Laha. Keberadaan Raja yang tidak berada di tempat juga menjadi salah satu faktor renggangnya persatuan dalam Negeri. Lembaga Keagamaan (Imam) Di Negeri Laha yang diharapkan menjadi penyejuk tidak mampu meredam konflik yang terjadi Di Negeri Laha, dikarenakan Imam diangkat oleh staf penghulu yang bukan berasal dari Mata Rumah Parentah yang seharusnya menduduki dan menjabat sebagai Imam Masjid Di Negeri Laha dan merupakan salah satu tokoh masyarakat yang tidak menyukai Raja yang sekarang ini, sehingga interaksi antara Imam dengan Raja begitupula sebaliknya tidak berjalan dengan baik.

Sedangkan Lembaga Pendidikan juga yang diharapkan menjadi penengah juga tidak mampu meredam konflik internal yang terjadi Di Negeri Laha, karena tenaga pendidik (Guru) Di Negeri Laha rata-rata merupakan tenaga pendidik yang berasal dari luar Negeri Laha, sehingga tidak begitu peduli dengan konflik internal yang sedang terjadi Di Negeri Laha. Relasi-relasi yang tidak berjalan dengan baik itulah yang mengakibatkan terjadinya pembelahan dalam masyarakat sehingga kecenderungannya mengarah pada proses-proses sosial yang bersifat disosiatif yang menyebabkan terganggunya stabilitas relasi-relasi Di Negeri Laha.

Daftar Pustaka

- Aisia, Galih. 2017. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Ditinjau Dari Ekonomi Islam*. FE Universitas Islam Negeri (UIN).
- Endang, Dwi. 2016. *Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran , Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hardjana, Andre'. 2019. *Komunikasi Organisasi: Strategi Interaksi dan Kepemimpinan*. PT Rajagrafindo Persada. Depok.
- Meleong, Lexy. J. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi, D., Rivai, V. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazir, Moh, Ph.D.2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Pariela, D, Tonny. 2008. *Damai Di Tengah Konflik Maluku*. Program Pascasarjana Studi Pembangunan. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Penerbit Prenada Media, Jakarta.
- Siagan, S. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekanto, Soekanto, Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Yukl, Gary. 2013. *Leadership In Organizatons: Eight Edition*. Pdf. Downloaded Januari 2021.
- Kamal, Muhammad. 2020. *Analisis Kepemimpinan Desa Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja Aparatur Pemerintah Desa*.
- Ramadani, Sety, Danang. 2016. *Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai di Balai Perkembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Daerah Istimewa Yogyakarta(DIY)*. Skripsi. FE Universitas Negeri Yogyakarta.